

## Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan

Anggi Melinda, Sinta Paramita  
anggi.915150099@stu.untar.ac.id , sintap@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

### **Abstract**

*Palang Pintu is part of Betawi ethnic cultural heritage, and is still applied by Betawi ethnic in the process of the wedding ceremony. The purpose of this research is described using symbolic meaning analysis in cultural and religious symbols. The research method, with phenomenology as the data filtering method. To collect the data in this research, interview method with key informan and informan, supported by the observation, literature study and online data browsing are used. The conclusion of this research is Palang Pintu is a way to transfer the values of Betawi ethnic on a base of living a life, such as religious values, moral values, and social values.*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Intercultural Communication, Betawi Ethnic*

### **Abstrak**

Palang Pintu merupakan bagian dari warisan budaya etnis Betawi yang dilestarikan dan hingga saat ini masih diterapkan oleh etnis Betawi dalam proses upacara pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses membangun makna simbolik Palang Pintu pada pernikahan etnis Betawi di Setu Babakan. Penelitian ini dianalisis menggunakan makna simbolik dalam simbol-simbol budaya dan religi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deksriptif dengan metode penjarangan data bersifat fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan informan kunci dan informan serta didukung dengan observasi, studi kepustakaan dan penelusuran data secara *online*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Palang Pintu merupakan bentuk penyampaian nilai agama, nilai moral dan nilai sosial etnis Betawi sebagai landasan menjalani hidup.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Komunikasi Antarbudaya, Etnis Betawi

### **1. Pendahuluan**

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan interaksi dengan orang lain sebab komunikasi dapat membantu manusia untuk saling bertukar pesan, berinteraksi dan memegang peranan penting dalam menginterpretasikan makna. Hal ini diperkuat oleh pendapat Richard West dan Lynn H. Turner yang menyatakan bahwa proses sosial individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West dan Turner, 2013).

Budaya sebagai suatu sistem yang akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima

tanpa sadar atau dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, dalam Paramita, 2018).

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Terdapat tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antar budaya. Yang pertama adalah pandangan dunia atau sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku, kedua adalah sistem simbol meliputi verbal dan non verbal, ketiga adalah organisasi sosial meliputi keluarga dan institusi (Samovar, Porter & Mcdaniel, 2010).

Sebagai salah satu kelompok etnis, orang Betawi memang memiliki berbagai corak dan ragam budayanya yang meliputi berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah upacara atau tata cara pernikahan adat Betawi. Pada pernikahan masyarakat Betawi, sebelum akad pernikahan dilakukan prosesi yang dinamakan Palang Pintu merupakan serangkaian acara untuk membuka penghalang yang dijaga oleh jawara beladiri silat.

Palang Pintu merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus. Awal tradisi Palang Pintu tidak tertulis, melainkan hanya cerita turun-temurun dari generasi terdahulu. Hal ini dijelaskan oleh Zahrudin Ali Al Batawi dalam bukunya yang berjudul 1500 Pantun Betawi mengatakan bahwa salah satu bagian dari serangkaian acara prosesi pernikahan adat Betawi yang lebih dikenal dengan istilah Palang Pintu merupakan campuran beberapa seni budaya seperti silat, pantun, dialek Betawi dan humor (Al Batawi, 2012).

Dari serangkaian pernikahan adat Betawi yaitu Palang Pintu menghasilkan simbol-simbol komunikasi maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses membangun makna simbolik Palang Pintu pada pernikahan etnis Betawi di Setu Babakan.

## **2. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penjarangan data bersifat fenomenologi. Littlejohn dalam bukunya menjelaskan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2009).

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu (Edgar dan Sedgwick, dalam Hasbiansyah, 2008). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “pertanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena atau peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan budayawan Betawi, pelaku Palang Pintu, dan masyarakat etnis Betawi yang tinggal di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis dapat mengetahui makna Palang Pintu. Narasumber pada penelitian ini adalah Buchory selaku budaya Betawi yang juga bertugas di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, Aat Sudrajat selaku pelaku Palang Pintu sekaligus pendiri sanggar seni Bunga Cempedak, serta masyarakat etnis Betawi yaitu Ahmad Khairudin, Eliang, Ghoniya, Zahra dan Febri yang mengetahui dan menyaksikan langsung proses Palang Pintu pada upacara pernikahan.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis ditemukan bahwa terdapat filosofi yang mendasari Palang Pintu adalah menandakan bahwa etnis Betawi mampu dalam hal menjaga tanah kelahirannya, membela dirinya dan masyarakatnya. Selain itu Palang Pintu juga merupakan wujud solidaritas etnis Betawi dalam menjaga tali silaturahmi (wawancara dengan Buchory di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada 19 Oktober pukul 13:50 WIB).

Selain itu penulis juga menemukan terdapat lima tahapan dalam proses Palang Pintu dan maknanya mengacu pada hasil wawancara dengan Aat Sudrajat di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada 19 Oktober 2018 pukul 15:00 WIB di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tahapan proses Palang Pintu

No.	Tahapan proses Palang Pintu	Uraian
1.	Salam pembuka antar kedua mempelai	Sebelum salam pembuka diucapkan pada saat mempelai laki-laki dan rombongannya sudah mendekati wilayah mempelai perempuan maka petasan akan dipasang, ini menandakan bahwa keberadaan besan atau mempelai laki-laki telah mendekati tempat mempelai perempuan. Kemudian salam dimulai dari mempelai perempuan dan menanyakan perihal maksud serta tujuan kedatangannya kepada mempelai laki-laki.
2.	Adu pantun	Adu pantun yang terjadi antar kedua mempelai ini di antaranya adalah mempelai perempuan menanyakan kesanggupan mempelai laki-laki untuk memenuhi syarat yang telah disediakan mempelai perempuan yaitu terdiri dari adu pukul atau silat dan mengaji. Pantun yang disajikan pada tahapan ini berisi pantun nasihat bagi kedua mempelai dan bagi rombongan besan yang hadir.
3.	Adu pukul	Pada tahap inilah kesanggupan mempelai laki-laki diuji yaitu dengan memberikan beberapa atraksi bela diri guna menuntaskan salah satu syarat yang telah ditetapkan oleh mempelai perempuan yang direpresentasikan melalui pelaku Palang Pintu.
4.	Pembacaan ayat suci al-quran atau mengaji	Setelah menuntaskan syarat yang pertama, ujian selanjutnya adalah mempelai laki-laki diminta membaca salah satu surah yang ada dalam al-quran sebagai wujud keseriusannya dalam membina hubungan rumah tangga yang berlandaskan ajaran agama Islam.

- 
5. Pelantunan sholawat *dustur* Apabila kedua syarat yang diberikan oleh mempelai perempuan berhasil terlaksana maka Palang Pintu terbuka dan mempelai laki-laki beserta rombongannya dipersilakan masuk dan menyegerakan ijab qabul atau akad. Terbukanya Palang Pintu ini ditandai dengan pelantunan sholawat *dustur* oleh rombongan mempelai laki-laki dan juga sebagai hiburan penutup.
- 

**Gambar 1.** Palang Pintu Pernikahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Antropolog Clifford Geertz menyatakan bahwa makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa yang apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat dirasakan atau dialami (dalam Sobur, 2009). Sedikitnya terdapat lima indikator simbol menurut Clifford Geertz berkaitan dengan penelitian penulis seputar Makna Simbolik Palang Pintu Pernikahan Etnis Betawi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Indikator Simbol Kata-Kata yang Terucap pada Pantun Palang Pintu

No.	Indikator	Uraian	Makna
1.	Pantun	Pantun dimulai dari mempelai perempuan: <i>“eh bang-bang berenti, bang...pade budeg ape luh...nyelonong di kampung orang, emangnya elu kagak tau kalo ni kampung ade yang punya?”</i> <i>“eh bang, rumah gedongan rumah belande, pagarnya kawat tiangnye besi, gue kaga mao tau nih rombongan datangnye dari mane mau kemane, tapi lewat kampung aye kudu permisi.”</i>	Pantun tersebut merupakan pantun pembuka dimulainya proses palang pintu. Maknanya adalah bahwa orang Betawi atau masyarakat Betawi menanamkan kesopanan dan saling menghormati antar sesama. Pantun ini merupakan wujud penghargaan sekaligus sebagai ajang menyampaikan maksud dan tujuan dalam bertamu atau berkunjung ke kampung maupun rumah orang lain. Dengan begitu masyarakat Betawi senantiasa menerapkan budaya kesopanan dalam kesehariannya. Pantun ini syarat akan nilai moral dan juga nilai sosial. Dikarenakan tujuan adanya palang

	<p>Kemudian dibalas oleh mempelai laki-laki:  <i>“oh jadi lewat kampung sini kudu permisi bang. Maapin aye bang, kalo kedatangan aye ame rombongan kage berkenan di ati suadare-saudare. Sebelumnye aye pengen ucapin dulu nih bang, Assalamu’alaikum.”</i>  <i>“begini bang, makan sekuteng di Pasar Jum’at, mampir dulu di Kramat Jati, aye dateng ame rombongan mohon diterima dengan senang hati.”</i></p>	<p>pintu ini dapat mempererat ikatan persaudaraan atau silaturahmi antar masyarakat Betawi.</p>
2. Pembacaan Ayat Suci Al-quran	<p>Surah An-Nisaa ayat 1                  Surah At-Tahrim ayat 6</p>	<p>Pembacaan ayat suci al-quran ini sebagai simbol yang menandakan bahwa mempelai laki-laki mampu membangun hubungan rumah tangga berlandaskan ajaran agama Islam. Dengan mengaji, mempelai laki-laki sudah membuktikan kepada mempelai perempuan bahwa ia telah menyelesaikan syarat yang diinginkan dari orang tua mempelai perempuan. Pembacaan al-quran ini syarat akan nilai agama dan nilai moral yang mengacu pada arti ayat yang dibacakan.</p>
3. Pelantunan Sholawat <i>Dustur</i>	<p>Sholawat Thola’al Badru</p>	<p>Sholawat <i>Dustur</i> bermakna bahwa masyarakat Betawi senantiasa mendirikan ajaran agama Islam dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah SWT. Sholawat yang syarat akan nilai agama ini melantunkan pujian kepada nabi. Selain itu, sholawat merupakan hiburan dalam proses palang pintu.</p>

Berdasarkan penjabaran di atas yang menggunakan indikator simbol menurut Clifford Geertz yaitu kata-kata terucap dalam proses Palang Pintu pada pernikahan Etnis Betawi yang terdiri atas pantun, pembacaan ayat suci al-quran, dan sholawat *dustur* bermakna nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial yang digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat Betawi dalam menjalankan hidupnya.

Sebuah objek yang ada dalam proses Palang Pintu juga memiliki makna tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan Aat Sudrajat memaparkan bahwa objek yang ada dalam proses palang pintu sangat melekat dengan petasan, kembang kelape, jawara Betawi, dan tim marawis. Semua objek tersebut mengandung makna tersendiri di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 3.** Indikator Sebuah Objek pada Proses Palang Pintu

No.	Sebuah Objek	Makna
1.	Petasan	Petasan ini bermakna pemberi informasi atau kabar kepada mempelai perempuan dan para tetangga bahwa mempelai laki-laki hendak beranjak jalan dan sudah mendekati wilayah mempelai perempuan.
2.	Kembang kelape	Makna dari pohon kelapa atau kembang kelape ini mengacu pada filosofi pohon kelapa yang memiliki manfaat dari akar hingga buahnya. Maka harapannya bahwa mempelai laki-laki dan mempelai perempuan senantiasa menjalankan kehidupan yang membawa manfaat bagi kehidupan berumah tangganya.
3.	Jawara Betawi	Jawara Betawi ini bermakna bahwa orang Betawi siap dan rela mengorbankan dirinya, keluarganya dan tanah kelahirannya. Dalam konteks pernikahan jawara Betawi ini merupakan representasi dari jawara yang menjaga kampung kemudian jika mempelai laki-laki dan rombongannya ingin masuk ada syarat yang harus dilakukan oleh mempelai laki-laki yaitu adu silat dan mengaji. Pakaian yang digunakan pun merepresentasikan bahwa orang Betawi disegani dan berwibawa.
4.	Tim marawis	Tim marawis ini sebagai tanda bahwa palang pintu telah terbuka dan juga sebagai ajang hiburan dari akhir proses palang pintu.

Suatu gerak tubuh pada proses Palang Pintu meliputi gerakan silat dengan berbagai macam jurus. Berdasarkan wawancara dengan Buchory terungkap bahwa adanya adu silat atau pukul dalam proses Palang Pintu menandakan bahwa orang Betawi khususnya mempelai laki-laki sudah siap dan mampu menjaga dirinya dan keluarganya kelak sehingga tercipta rasa aman. Selain itu juga merupakan bukti bahwa mempelai laki-laki bisa menyelesaikan syarat yang diberikan oleh mempelai perempuan dan sebagai penyampaian nilai moral. Karena dalam adu silat atau pukul setidaknya ada tiga gerakan dasar yang menjadi tumpuan dalam bela diri silat di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.** Indikator Suatu Gerak Tubuh pada Proses Palang Pintu

No.	Suatu gerak tubuh	Makna
1.	Gerakan menangkap	Gerakan ini bermakna menangkap segala hal yang baik dan hal yang bermanfaat di antara kemungkinan hal buruk dalam menjalani hidup.
2.	Gerakan memukul	Gerakan ini bermakna memukul sesuatu hal yang membahayakan dirinya, keluarganya dan tanah kelahirannya atau hal-hal yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat Betawi.
3.	Gerakan membuang	Gerakan ini bermakna membuang segala hal yang negatif atau segala hal yang tidak bermanfaat dalam menjalankan hidup sehingga tidak menimbulkan rasa dendam.

Indikator simbol selanjutnya menurut Clifford Geertz meliputi sebuah tempat. Pada saat proses palang pintu berlangsung dimulai di depan pintu masuk atau pagar awal tempat mempelai perempuan hal ini bermakna seperti tujuan awal kedatangan yang senantiasa memberi salam dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangannya. Hal tersebut juga sebagai bukti bahwa sikap masyarakat atau orang Betawi sangat menjunjung tinggi kesopanan antar sesama dan saling menghormati. Dalam konteks pernikahan, pemilihan tempat dilaksanakannya proses Palang Pintu yaitu pada tempat mempelai Perempuan ini menandakan bahwa etnis Betawi menganut budaya patriarki sehingga mempelai laki-laki harus menyambangi tempat mempelai perempuan dan sebagai wujud penghormatan kepada mempelai perempuan.

Indikator simbol yang terakhir meliputi suatu peristiwa dalam proses Palang Pintu sangat melekat pada peristiwa pernikahan. Berdasarkan wawancara dengan Aat Sudrajat mengatakan bahwa proses palang pintu sebuah ujian yang diberikan kepada mempelai laki-laki untuk menuntaskan dua syaratnya yaitu adu silat dan membaca al-quran. Namun seiring berkembangnya zaman palang pintu tidak hanya digunakan pada peristiwa pernikahan saja, tetapi sudah bisa digunakan pada acara kenegaraan atau menyambut tamu negara bahkan pantun yang digunakan pun menggunakan bahasa Inggris. Sehingga dari segi fungsinya pun sudah berkembang dan hal tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Betawi.

#### **4. Simpulan**

Palang Pintu merupakan bentuk penyampaian nilai, sikap dan pandangan hidup masyarakat Betawi dalam menjalankan kehidupan tentang dunia serta organisasi sosial secara berdampingan satu sama lain yang dilestarikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal dari generasi ke generasi. Selain itu Palang Pintu merupakan pandangan hidup masyarakat Betawi yang mengandung nilai agama mengacu pada ajaran agama Islam yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Betawi dan terdapat pada tahap pembacaan al-quran dan pelantunan sholawat *dustur* dalam proses Palang Pintu. Lebih lanjut nilai moral dan nilai sosial yang terlihat dalam tahap adu pantun dan adu pukul pada proses palang pintu. Seiring berkembangnya zaman, fungsi Palang Pintu kian berkembang. Bukan hanya digunakan pada peristiwa pernikahan saja namun bisa digunakan pada acara kenegaraan dan pantun yang disuguhkan menggunakan bahasa Inggris.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanagara dan juga para narasumber yaitu Buchory, Aat Sudrajat, Ahmad Khairudin, Eliang, Ghoniya, Febri dan Zahra Izzati yang telah membantu sebagai narasumber dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Al Batawi, Zahrudin Ali. (2012). *1500 Pantun Betawi*. Jakarta: Nus Printng.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(1), 163-180.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Samovar, L., Porter, Richard & Mcdaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn Turner. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba.